

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Tinjauan umum tentang Guru Pendidikan Kewarganegaraan

a. Pengertian Guru

Dalam UU no.14 Tahun 2005 tentang Guru dan dosen disebutkan bahwa : Guru ialah seorang pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Pada sekolah menengah, guru berperan bukan sebagai guru kelas, melainkan guru mata pelajaran yang mengajarkan mata pelajaran yang berbeda-beda. Guru Pkn adalah guru yang mengajar Pkn, dan begitu pula guru mata pelajaran yang lainnya. Oleh karena itu, guru harus memiliki profesionalitas yang tinggi dibidangnya, hal ini sejalan dengan pemikiran Usman (2009 : 5) bahwa: guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.

Dalam Undang-undang No.14 tahun 2005 sebagaimana terdapat dalam pasal (1) ayat 1 dijelaskan bahwa: guru adalah profesional dengan tugas utama, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah.

Guru sebagai profesional mempunyai tugas mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa, dengan tugas-tugas yang melekat pada seorang guru tersebut, maka sudah sewajarnya kalau guru memiliki keahlian.

Guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan peserta didik, karena selain memberikan ilmu dan mentransfer ilmu, seorang guru juga harus membimbing peserta didiknya, hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Darajat Rahmat (2009 : 54) mengemukakan bahwa: guru adalah faktor yang seharusnya membimbing anak, mempersiapkan dan menolongnya untuk mempersiapkan hidup dimasa yang akan datang.

Guru mempunyai tanggung jawab yang besar, selain memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan sebagai bekal peserta didik untuk hidup menghadapi masa depannya dan untuk hidup bersama masyarakat. Di dalam pendidikan, guru mempunyai tiga tugas pokok yang bisa dilaksanakan yaitu tugas profesional, tugas kemasyarakatan dan tugas manusiawi. Tugas profesional adalah tugas yang berhubungan dengan profesinya.

Tugas profesional ini meliputi tugas untuk mendidik, untuk mengajar dan tugas untuk melatih. Mendidik mempunyai arti untuk meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar mempunyai arti untuk meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta teknologi, dan tugas melatih mempunyai arti untuk mengembangkan keterampilan.

Sedangkan Djahiri (1985:6) mengemukakan bahwa: guru yang baik mau melihat dan menyerap perasaan siswanya, mempunyai pengertian tinggi atas hal tersebut, percaya siswa memiliki kemampuan: mampu berperan sebagai fasilitator dan mampu melaksanakan peran sebagai guru inkuiri.

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa seorang guru dianggap jika ia memandang dan berusaha menjadikan siswa sebagai subjek belajar yang aktif sesuai dengan minat, bakat dan potensinya sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

b. Pengertian Guru PKn

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pendidikan politik yang fokus materinya berupa peranan warga negara dalam kehidupan bernegara yang kesemuanya itu diproses dalam rangka untuk membina peranan tersebut sesuai dengan ketentuan Pancasila dan UUD 1945 agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara (Prewitt & Dawson, dan Aziz dkk dalam Cholisin, 2004:10).

Menurut A Kosasih Djahiri (1992 : 11) guru adalah yang bertugas mengajar, berdiri dan menyampaikan pelajaran di muka kelas dengan tugas akhir menentukan penilaian atau mengabdikan pada dunia pendidikan.

Tugas guru sebagai seorang pendidik tidak hanya tahu tentang materi yang akan diajarkan. Akan tetapi, ia pun harus memiliki kepribadian yang kuat yang menjadikannya sebagai panutan bagi para siswanya. Hal ini penting karena sebagai seorang pendidik, guru tidak hanya mengajarkan siswanya untuk

mengetahui beberapa hal. Guru juga harus melatih keterampilan, sikap dan mental anak didik. Penanaman keterampilan, sikap dan mental ini tidak bisa sekedar asal tahu saja, tetapi harus dikuasai dan dipraktikkan siswa dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam lingkungan sekolah, siswa ditempatkan di subjek dan sekaligus objek didik. Sebagai objek didik siswa akan aktif sesuai dengan minat, bakat dan potensinya dan ditempatkan secara layak, manusiawi serta di hargai oleh setiap komponen pengajar berupa pengetahuan, nilai moral dan keterampilan.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua setelah keluarga, seorang guru harus mampu menjadi tauladan bagi siswanya, sehingga dapat menjadi pedoman dan contoh oleh siswanya dalam bersikap, berperilaku dan berdisiplin menurut peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Mendidik adalah menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap materi yang disampaikan kepada anak. Penanaman nilai-nilai ini akan lebih efektif apabila dibarengi dengan teladan yang baik dari gurunya yang akan dijadikan contoh bagi anak. Dengan demikian diharapkan siswa dapat menghayati nilai-nilai tersebut dan menjadikannya bagian dari kehidupan siswa itu sendiri. Jadi peran dan tugas guru bukan hanya menjejali anak dengan semua ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) dan menjadikan siswa tahu segala hal. Akan tetapi guru juga harus dapat berperan sebagai pentransfer nilai-nilai (transfer of values).

Dalam kaitannya dengan tugas guru Pkn Nu'man Somantri (1975: 35) berpendapat bahwa: guru Pkn harus banyak berusaha agar siswanya mempunyai sikap yang baik, kecerdasan yang tinggi serta keterampilan yang bermanfaat. Oleh karena itu guru Pkn harus dapat memanfaatkan fungsi sebagai penuntut moral, sikap dan memberikan dorongan motivasi kearah yang lebih baik dan positif.

Dari pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa walaupun tugas utama guru adalah mengajar di kelas, bukan berarti bebas dari tuntutan sebagai pendidik, karena tugas utama guru tidak hanya terbatas kepada penyampaian sejumlah ilmu pengetahuan, apalagi seorang guru Pkn diuntut bukan hanya pemberi materi pelajaran saja, tetapi juga bertanggung jawab sebagai guru manajer atau pengelola kelas, yang hendaknya mampu mempersiapkan serta menyesuaikan proses belajar mengajar (PBM) dengan kondisi keadaan menuju terbinanya kelas yang tertib dan menyenangkan.

Guru sebagai pengarah yang mampu menuntut arah tujuan proses belajar mengajar (PBM) dan pengajaran sesuai dengan target nilai kompetensi dasar. Guru selaku pemberi keputusan yang setiap saat harus mengambil keputusan tertentu sehingga jalannya proses belajar mengajar (PBM) serta keberhasilan pengajaran sesuai dengan skenario.

c. Peranan dan Fungsi Guru PKn

Peranan guru PKN sangat penting dalam pengembangan pendidikan Moral atau Pendidikan karakter dari seorang murid. Karena guru PKN dalam mendidik berperan untuk menanamkan sikap kebaikan dalam pendidikanya.

WF Connel (1972 : 24) membedakan tujuh peran seorang guru yaitu (1) pendidik, (2) model, (3) pengajar dan pembimbing, (4) pelajar, (5) komunikator terhadap masyarakat setempat, (6) pekerja administrasi, (7) kesetiaan terhadap lembaga.

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar menjadi patuh terhadap aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.

Tugas-tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan dewasa yang lain, moralitas tanggung jawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan untuk perkawinan dan hidup berkeluarga, pemilihan jabatan dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual.

Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pemelihara anak. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol sikap aktivitas anak-anak agar tingkah laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.

Dari beberapa tugas dan peran guru di atas yang diungkapkan para ahli, seyogyanya mampu diperankan dan ditampilkan baik di lingkungan sekolah maupun pada saat proses belajar mengajar agar tujuan yang di harapkan dapat diwujudkan secara optimal. Dalam kaitannya dengan kajian ini, seorang guru Pkn

di harapkan bisa menjadi manajer atau pengelola kelas yang profesional guna terciptanya suasana kelas dan lingkungan sekolah yang kondusif yang memungkinkan untuk suasana belajar yang menggairahkan dan terbentuknya siswa-siswi yang memiliki disiplin tinggi.

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru di harapkan masyarakat dapat memperoleh pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan kehidupan bangsa menuju pembentukan manusia indonesia seutuhnya yang berdasarkan pancasila, menurut Uzer Usman (1999:8) menyebutkan bahwa:

Kemampuan yang senantiasa relevan dengan zaman dan sampai kapan pun di perlukan, kedudukan seperti itu merupakan penghargaan masyarakat yang tidak kecil artinya bagi para guru sekaligus merupakan tantangan yang membuat prestise dan prestasi yang senantiasa terpuji dan teruji dari setiap guru, bukan hanya didepan kelas, tidak saja di batas-batas pagar sekolah, tetapi juga di tengah-tengah masyarakat.

Keberadaan guru bagi suatu bangsa sangatlah penting, apalagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih-lebih bagi keberlangsung hidup bangsa di tengah-tengah lintasan perjalan zaman dengan teknologi canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang semuanya bernuansa kepada kehidupan yang membuat ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri.

Semakin akurat para guru melaksanakan tugasnya, maka semakin terjamin, terciptanya dan terbinanya kesiapan dan kehandalan seseorang sebagai manusia pembangun. Dengan kata lain, potret dan wajah bangsa di masa depan tercermin

dari proses diri para guru masa kini, dan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru di tengah-tengah masyarakat.

Guru PKN adalah faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran perilaku yang baik. Sehingga baik atau buruknya murid selalu dihubungkan dengan kiprah para guru PKN.

Oleh karena itu, usaha-usaha yang dilakukan dalam meningkatkan mutu guru PKN adalah lebih meningkatkan kualitas dalam mendidik murid – muridnya.

d. Tugas Guru

Pengertian dan definisi guru adalah sebagai pengelola kegiatan proses belajar mengajar dimana dalam hal ini guru bertugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa agar bisa mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini guru berperan dan bertugas sebagai pengelola proses belajar mengajar. Guru berperan menjadi pengganti orang tua di sekolah. Dalam hal ini guru harus bisa menggantikan orang tua siswa jika siswa sedang berada di sekolah.

Menurut Moh Uzer Usman (1990:4) ada tiga jenis tugas guru dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemanusiaan. Guru merupakan suatu profesi yang artinya merupakan suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini mestinya tidak dapat dilakukan sembarang orang diluar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih terdapat banyak dilakukan diluar kependidikan. Itulah sebabnya profesi ini paling mudah terkena pencemaran.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu dan pengetahuan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan, bahwa guru di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadikan motivasi bagi siswanya dalam belajar.

Dardji Darmo Dihadjo (1992:7-8) Di dalam pendidikan, guru mempunyai tiga tugas pokok yang bisa dilaksanakan yaitu tugas profesional, tugas kemasyarakatan dan tugas manusiawi.

1. Tugas profesional adalah tugas yang berhubungan dengan profesinya. Tugas profesional ini meliputi tugas untuk mendidik, untuk mengajar dan tugas untuk melatih. Mendidik mempunyai arti untuk meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar mempunyai arti untuk meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta teknologi, dan tugas melatih mempunyai arti untuk mengembangkan keterampilan.
2. Tugas manusiawi merupakan tugas sebagai seorang manusia. Guru harus bisa menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi murid. Guru harus bisa menarik simpatik sehingga dia menjadi idola bagi siswa. Selain itu transformasi diri terhadap kenyataan di kelas atau di masyarakat harus dibiasakan agar setiap lapisan masyarakat bisa mengerti jika menghadapi guru.
3. Tugas kemasyarakatan adalah tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang berfungsi sebagai pencipta masa depan dan penggerak kemampuan. Keberadaan guru bahkan menjadi faktor penentu yang tidak mungkin bisa digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dahulu apalagi pada masa kini.

Berdasarkan pendapat kedua ahli di atas, penulis berpendapat bahwa ketiga tugas guru tersebut tidak bisa berdiri sendiri, akan tetapi tugas yang satu dengan yang lainnya saling mendukung dan saling berkaitan, sehingga tugas yang

diemban guru akan dapat dikerjakan dengan baik sehingga guru bisa menghasilkan manusia yang bermartabat, baik kedudukannya sebagai manusia di dunia maupun kedudukannya di mata Allah SWT.

Disamping itu dapat disimpulkan bahwa tugas guru berkenaan dengan tugas mendidik, mengajar, melatih, mengembangkan ketertiban sekolah, merealisasikan dirinya sesuai dengan martabat manusia, membimbing siswanya menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab atas kemajuan bangsanya dan sebagai perancang masa depan.

2. Tinjauan Umum tentang Pendidikan Kewarganegaraan

a. Pengertian PKn

PKn atau civic education adalah program pendidikan berdasarkan nilai nilai pancasila sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa yang diharapkan menjadi jati diri yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam khidupan sehari hari.

Mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial, budaya, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarater yang dilandasi pancasila dan UUD '45.

Secara imperatif pasal 37 ayat (1) dan pasal 38 ayat (2) undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sisdiknas merupakan landasan yuridis formal mengenai pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu muatan wajib dalam kurikulum pendidikan dasar dan pendidikan menengah serta perguruan tinggi.

Sedangkan dalam standar isi untuk Satuan Dasar dan Menengah yang diterbitkan oleh Departemen pendidikan Nasional (2006:2) ditegaskan bahwa :

Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial budaya, bahasa, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang baik dan cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh pancasila dan UUD 1945.

Berdasarkan uraian di atas terdapat dua ciri yang memiliki mata pelajaran Pkn, yakni meliputi pengetahuan, keterampilan dan karakter kewarganegaraan. Kedua hal tersebut merupakan bekal bagi peserta didik untuk meningkatkan kecerdasan multidimensional yang memadai untuk menjadi warga negara yang baik.

Adapun isi dari pengetahuan (body of knowledge) dari mata pelajaran Pkn di organisasikan secara interdisipliner dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti ilmu politik, tata negara, psikolog dan berbagai kajian lainnya yang berasal dari kemasyarakatan. Nilai-nilai budi pekerti, dan hak manusia dengan penekanan hubungan antar warga negara dengan warga negara dan pemerintah, serta warga negara dengan warga negara dunia. Hal ini dapat diperkuat oleh (Somantri, 1967 : 7) yang mengemukakan bahwa :

Mata pelajaran civics atau kewarganegaraan pada dasarnya berisikan pengalaman belajar yang digali dan dipilih dari disiplin ilmu sejarah, geografi, ekonomi dan politik, pidato-pidato presiden, deklarasi hak asasi manusia, dan pengetahuan tentang perserikatan bangsa-bangsa.

Secara pragmatik pendidikan kewarganegaraan juga memiliki visio sosio pedagogis mendidik warga negara yang demokratis dalam konteks yang lebih

luas, yang mencakup konteks pendidikan formal dan pendidikan non-formal, seperti yang secara konsisten diterapkan di UK (QCA, 1998 ; Kerr:1999).

Dengan demikian, jelas terlihat bahwa pendidikan kewarganegaraan memuat nilai-nilai yang terkandung pada nilai pusat bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Selain itu PKn juga merupakan pendidikan yang secara rasional dan ilmiah menyimpang peserta didik agar berperilaku sesuai dengan agama dan budaya, serta dapat berinteraksi dengan orang lain dalam konteks yang luas.

b. Tujuan PKn

Menurut Branson (1999:7) tujuan civic education adalah partisipasi yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan politik dan masyarakat baik tingkat lokal, negara bagian, dan nasional. Tujuan pembelajaran PKn dalam Depdiknas (2006:49) adalah untuk memberikan kompetensi sebagai berikut:

- a. Berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu Kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara cerdas dan tanggung jawab, serta bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat di Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan yang dikemukakan oleh Djahiri (1994/1995:10) adalah sebagai berikut:

- a. Secara umum. Tujuan PKn harus mendukung keberhasilan pencapaian Pendidikan Nasional, yaitu : “Mencerdaskan kehidupan bangsa yang

mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki kemampuan pengetahuann dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

- b. Secara khusus. Tujuan PKn yaitu membina moral yang diharapkan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu perilaku yang memancarkan iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan perseorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran pendapat ataupun kepentingan diatasi melalui musyawarah mufakat, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial seluruh rakyat Indonesia.

Partisipasi warga negara yang efektif dan penuh tanggung jawab memerlukan penguasaan seperangkat ilmu pengetahuan dan keterampilan ilmu intelektual serta keterampilan untuk berperan serta, partisipasi yang efektif dan bertanggung jawab itu pun ditingkatkan lebih lanjut melalui pengembangan disposisi atau watak tertentu yang meningkatkan kemampuan individu berperan serta dalam proses politik dan mendukung berfungsinya sistem politik yang sehat serta perbaikan masyarakat.

c. Fungsi Pembelajaran PKn

PKn sebagai salah satu mata pelajaran bidang sosial dan kenegaraan memiliki fungsi yang sangat esensial dalam meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang memiliki keterampilan hidup bagi diri masyarakat, bangsa dan negara. Somantri (2001:166) berpendapat bahwa: usaha dasar yang dilakukan secara ilmiah dan psikologis untuk memberikan kemudahan belajar bagi peserta didik agar terjadi internisasi moral pancasila dan kewarganegaraan untuk

melandasi tujuan pendidikan nasional, dengan diwujudkan dalam integrasi pribadi dan perilaku sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pembelajaran Pkn diharapkan dapat memberikan kemudahan belajar pada siswa dalam menginternalisasikan moral Pancasila dan pengetahuan kewarganegaraan untuk melandasi tujuan pendidikan nasional, yang diwujudkan dalam integrasi pribadi dan perilaku sehari-hari.

Di dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar, Depdiknas (2006:2) menyatakan bahwa fungsi dari mata pelajaran Pkn adalah : sebagai wahana yang membentuk warga negara yang baik (*to be good citizenship*), cerdas, terampil dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia yang merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanah Pancasila dan UUD 1945.

Berdasarkan pada fungsi tersebut, maka mata pelajaran Pkn harus dinamis dan menarik peserta didik, yaitu dengan cara sekolah membantu peserta didik mengembangkan baik materi maupun keterampilan intelektual dan partisipatori dalam kegiatan sekolah yang berupa keterampilan dan ekstrakurikuler. Dengan pembelajaran yang bermakna, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan serta menerapkan keterampilan intelektual dan partisipatori.

Keterampilan intelektual dalam mata pelajaran Pkn tidak dapat terpisahkan dari materi kewarganegaraan sebab untuk berpikir kritis tentang suatu isu, seseorang selain harus mempunyai pengalaman yang baik tentang isu, latar belakang, dan hal-hal kontemporer yang relevan juga harus memiliki perangkat

berfikir intelektual. Perangkat berpikir intelektual tersebut meliputi kemampuan untuk menilai posisi, membangun dan memberikan justifikasi posisi pada suatu isu.

Mata pelajaran Pkn sebagai salah satu bagian dari mata pelajaran Pkn yang di ajarkan di sekolah-sekolah dan juga merupakan bagian dari ilmu sosial yang mempunyai tujuan khusus yaitu membina dan membentuk karakter siswa agar menjadi warga negara yang baik (*to be good citizenship*), demokratis dan bertanggung jawab.

Program pendidikan kewarganegaraan ini memandang siswa dalam kedudukannya sebagai warga negara, sehingga program, kompetensi atau materi yang diberikan kepada peserta didik di arahkan untuk mempersiapkan mereka maupun hidup secara fungsional sebagai warga negara masyarakat dan warga negara yang baik.

Mata pelajaran Pkn ini dapat mengembangkan berbagai kemampuan dasar warga negara seperti : berfikir kritis, dapat mengambil keputusan secara tepat, memegang teguh aturan secara adil, menghormati hak orang lain, menjalankan kewajiban bertanggung jawab atas ucapan dan perbuatannya, berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Sasaran terakhir mata pelajaran Pkn tidak hanya berorientasi pada penugasaan pengetahuan dan keterampilan yang dapat memberikan bekal bagi siswa dalam menghadapi kehidupan nyata dilingkungannya dikemudian hari.

Dari uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa materi Pkn dapat diambil dari berbagai sumber yang memiliki kualifikasi untuk dijadikan bahan ajar yang tidak menyimpang dari kurikulum materi tersebut dapat berasal dari sumber formal maupun sumber informal. Seperti yang dikemukakan oleh Somantri (2001:307) bahwa : untuk program di sekolah harus diperhatikan motivasi, tugas perkembangan siswa dan *basic human activities*.

Dengan demikian, bahan untuk PKn di samping demokrasi politik maka penyusunan harus memperhatikan pula : (a) bahan pelajaran yang diambil dari disiplin ilmu sosial, (b) bahan pelajaran yang diambil dari lingkungan masyarakat, (c) respon terhadap siswa formal dan informal conten.

d. Ruang Lingkup dan Materi PKn

Margaret S. Bronson (1999:8) mengidentifikasi ada 3 komponen penting dalam pendidikan kewarganegaraan yaitu :

1. *Civics knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan)
2. *Civics skill* (keterampilan kewarganegaran)
3. *Civics disposition* (watak-watak kewarganegaraan)

Komponen pertama, *civics knowledge* “berkaitan dengan kandungan atau nilai apa yang seharusnya diketahui oleh warga negara”. Aspek ini menyangkut akademik keilmuan yang dikembangkan dari berbagai teori atau konsep politik, hukum dan moral.

Dengan demikian, mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan bidang kajian multi disipliner. Secara lebih terperinci, materi pengetahuan kewarganegaraan meliputi pengetahuan tentang hak dan tanggung jawab warga

negara, hak asasi manusia, prinsip-prinsip dan proses demokrasi, lembaga pemerintahan dan non pemerintahan, identitas nasional, pemerintah berdasarkan hukum (*rule of law*) dan peradilan yang bebas dan tidak memihak, konstitusi, serta nilai-nilai dan norma dalam masyarakat.

Kedua *civics skill* meliputi keterampilan intelektual (*intelektual skill*) dan keterampilan (*partisipatori skill*) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Contoh keterampilan intelektual adalah keterampilan dalam merespon berbagai persoalan politik, misalnya merancang dialog dengan DPRD. Contoh keterampilan berpartisipasi adalah keterampilan menggunakan hak dan kewajiban dibidang hukum, misalnya segera melaporkan kepada polisi atas terjadinya kejahatan yang telah diketahui.

Ketiga *civics disposition* (watak-watak kewarganegaraan), komponen ini sesungguhnya merupakan dimensi yang paling substantif dan esensial dalam mata pelajaran Pkn. Dimensi watak kewarganegaraan dapat dipandang sebagai “muara” dari pengembangan dimensi sebelumnya. Dengan memperhatikan visi, misi dan tujuan mata pelajaran Pkn karakteristik mata pelajaran ini ditandai dengan penekanan dimensi watak, karakter, sikap dan potensi lain yang bersifat afektif.

Untuk mencapai ketiga kompetensi tersebut diperlukan pelajaran Pkn yang efektif, sehingga kompetensi-kompetensi tersebut bisa tercapai. Dan untuk bisa menciptakan pembelajaran Pkn yang afektif, diperlukan sosok guru yang efektif adalah suatu keharusan karena kemampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat demokratis, berfikir secara kritis, dan bertindak secara sadar dalam dunia nyata,

yang memungkinkan kita mendengar dan oleh karenanya mengakomodasikan pihak lain, semuanya itu memerlukan kemampuan yang memadai.

e. Sejarah PKn

Pendidikan kewarganegaraan bisa disebut *Civic Education*. Istilah *civics* yang kita kenal merupakan konsep yang bukan berasal dari negara kita, melainkan dari bangsa Yunani. Untuk mengetahui dan memahami ilmu kewarganegaraan (*civics*) tersebut dapat ditelaah dari istilah *civics*, yang secara etimologi berasal dari latin yaitu *civicus* yang diartikan *citizen* atau penduduk dari suatu kota (polis).

Istilah tersebut berkaitan erat dengan pelaksanaan atau praktek demokrasi langsung (*direct democracy*) dalam kehidupan masyarakat di Athena Yunani. Sementara itu, pada zaman imperium Romawi, istilah *civics* tersebut berarti “kehormatan”, yang tercermin dalam ungkapan “*civics romanus sum*” yang bermakna “aku warga negara Romawi”.

Pengertian *civics* dikemukakan oleh Edmonson yang dikutip dalam buku Sri Wuryan (2008:4) “*Civics is usually defined as a study of government and of citizenship, that is of the duties, right and priveleges of citizens*”. Berdasarkan pengertian tersebut *civics* merupakan pelajaran atau kajian pemerintah dan warga negara, membahas hak dan kewajiban serta hak-hak istimewa sebagai warga negara.

Sejalan dengan gerakan *community civics*, timbul pula gerakan *civics education* atau dikenal dengan *civics education movement* yang dipelopori oleh

Howard Wilson. Adapun ciri-ciri yang menandai munculnya gerakan *civics education* tersebut adalah :

1. *Civics education* meliputi seluruh program dari sekolah.
2. *Civics education* meliputi berbagai macam kegiatan mengajar, yang dapat menumbuhkan hidup dan tingkah laku yang lebih baik dalam masyarakat demokratis.

Civics education termasuk pula hal-hal yang menyangkut pengalaman, kepentingan masyarakat, pribadi dan syarat-syarat objektif hidup bernegara.

3. Tinjauan Umum tentang Kenakalan

a. Pengertian Kenakalan

Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah latin "*Juveniledelinquere*", yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. "*Delinquere*" yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau peneror, durjana dan lain sebagainya.

Jadi, *Juveniledelinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal. (Kartono, 2003).

Dalam kehidupan para remaja seringkali kita temui hal-hal yang positif ataupun negatif dalam Pergaulannya dengan Lingkungan sekitar, baik lingkungan dengan teman- temannya di sekolah maupun di lingkungan tempat ia tinggal karena masa remaja merupakan masa transisi dimana seorang Remaja masih mencari Jati diri sehingga masih dalam hal pergaulan tingkat emosinya masih sangat Labil dan mudah terombang-ambing.

Oleh karena itu mereka sering ingin mencoba sesuatu hal yang baru, misalnya soal penampilan dan Gaya hidup. Ada sebagian dari mereka lebih suka berfoya-foya dan melakukan hal-hal yang menyimpang yang menurut anggapan mereka itu adalah bagian dari gaya hidup masa kini, padahal itu merupakan sebuah bentuk kenakalan.

Berdasarkan rumusan dan pendapat tersebut, penulis merumuskan dalam hal ini ada dua jenis dorongan yang mempengaruhi kenakalan antara lain :

- a). Dorongan yang datang dari dalam diri manusia itu sendiri berupa kesadaran, kemauan berbuat.
- b). Dorongan yang datang dari luar, yaitu lingkungan, keluarga, teman sebaya.

Dengan kata lain yang lebih singkat terdapat empat kekuatan yang dapat mengatasi kenakalan siswa yaitu kesadaran diri, alat pendidikan, ketaatan, dan hukuman.

b. Jenis-jenis Kenakalan

Menurut Kartono (2003:45), siswa nakal itu mempunyai karakteristik umum yang sangat berbeda dengan siswa tidak nakal. Perbedaan itu mencakup:

a. Perbedaan struktur intelektual

Pada umumnya inteligensi mereka tidak berbeda dengan inteligensi siswa yang normal, namun jelas terdapat fungsi-fungsi kognitif khusus yang berbeda biasanya siswa nakal ini mendapatkan nilai lebih tinggi untuk tugas-tugas prestasi daripada nilai untuk ketrampilan verbal (tes Wechsler). Mereka kurang toleran terhadap hal-hal yang ambigu biasanya mereka kurang mampu memperhitungkan tingkah laku orang lain bahkan tidak menghargai pribadi lain dan menganggap orang lain sebagai cerminan dari diri sendiri.

b. Perbedaan fisik dan psikis

Siswa yang nakal ini lebih “idiot secara moral” dan memiliki perbedaan ciri karakteristik yang jasmaniah sejak lahir jika dibandingkan dengan siswa normal. Bentuk tubuh mereka lebih kekar, berotot, kuat, dan pada umumnya bersikap lebih agresif. Hasil penelitian juga menunjukkan ditemukannya fungsi fisiologis dan neurologis yang khas pada remaja nakal ini, yaitu: mereka kurang bereaksi terhadap stimulus kesakitan dan menunjukkan ketidakmatangan jasmaniah atau anomali perkembangan tertentu.

c. Ciri karakteristik individual

Remaja yang nakal ini mempunyai sifat kepribadian khusus yang menyimpang, seperti :

- (1). Rata-rata remaja nakal ini hanya berorientasi pada masa sekarang, bersenang-senang dan puas pada hari ini tanpa memikirkan masa depan.
- (2). Kebanyakan dari mereka terganggu secara emosional.
- (3). Mereka kurang bersosialisasi dengan masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan, dan tidak bertanggung jawab secara sosial.
- (4). Mereka senang menceburkan diri dalam kegiatan tanpa berpikir yang merangsang rasa kejantanan, walaupun mereka menyadari besarnya risiko dan bahaya yang terkandung di dalamnya.
- (5). Pada umumnya mereka sangat impulsif dan suka tantangan dan bahaya.
- (6). Hati nurani tidak atau kurang lancar fungsinya.
- (7). Kurang memiliki disiplin diri dan kontrol diri sehingga mereka menjadi liar dan jahat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa nakal biasanya berbeda dengan siswa yang tidak nakal. Siswa nakal biasanya lebih ambivalen terhadap otoritas, percaya diri pemberontak, mempunyai control diri yang kurang, tidak mempunyai orientasi pada masa depan dan kurangnya kemasakan sosial, sehingga sulit bagi mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Kendati demikian, kenakalan tidak muncul begitu saja melainkan hasil belajar atau hasil proses interaksi dengan lingkungan. Kenakalan diri ini terbentuk

melalui pengaruh luar. Baik yang berasal dari orang tua atau guru yang diterima oleh individu melalui interaksi dalam pendidikan.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan

Faktor-faktor kenakalan siswa menurut Santrock, (1996:32) lebih rinci dijelaskan sebagai berikut:

a. Identitas

Menurut teori perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson (dalam Santrock, 1996:32) masa remaja ada pada tahap di mana krisis identitas versus difusi identitas harus di atasi. Perubahan biologis dan sosial memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi terjadi pada kepribadian remaja: (1)terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya dan (2)tercapainya identitas peran, kurang lebih dengan cara menggabungkan motivasi, nilai-nilai, kemampuan dan gaya yang dimiliki remaja dengan peran yang dituntut dari remaja.

Erikson percaya bahwa delinkuensi pada remaja terutama ditandai dengan kegagalan remaja untuk mencapai integrasi yang kedua, yang melibatkan aspek-aspek peran identitas. Ia mengatakan bahwa remaja yang memiliki masa balita, masa kanak-kanak atau masa remaja yang membatasi mereka dari berbagai peranan sosial yang dapat diterima atau yang membuat mereka merasa tidak mampu memenuhi tuntutan yang dibebankan pada mereka,mungkin akan memiliki perkembangan identitas yang negatif. Beberapa dari remaja ini mungkin akan mengambil bagian dalam tindak kenakalan, oleh karena itu bagi Erikson, kenakalan adalah suatu upaya untuk membentuk suatu identitas, walaupun identitas tersebut negatif.

b. Kontrol diri

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Kebanyakan remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini.

Mereka mungkin gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, atau mungkin mereka sebenarnya sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka.

Hasil penelitian yang dilakukan baru-baru ini Santrock(1996:32) menunjukkan bahwa ternyata kontrol diri mempunyai peranan penting dalam kenakalan remaja. Pola asuh orangtua yang efektif di masa kanak-kanak (penerapan strategi yang konsisten, berpusat pada anak dan tidak aversif) berhubungan dengan tercapainya pengaturan diri oleh anak. Selanjutnya, dengan memiliki ketrampilan ini sebagai atribut internal akan berpengaruh pada menurunnya tingkat kenakalan remaja.

c. Usia

Munculnya tingkah laku anti sosial di usia dini berhubungan dengan penyerangan serius nantinya di masa remaja, namun demikian tidak semua anak yang bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku kenakalan, seperti

hasil penelitian dari McCord (2003) yang menunjukkan bahwa pada usia dewasa, mayoritas remaja nakal tipe terisolir meninggalkan tingkah laku kriminalnya. Paling sedikit 60 % dari mereka menghentikan perbuatannya pada usia 21 sampai 23 tahun.

d. Jenis kelamin

Remaja laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku anti sosial daripada perempuan. Menurut catatan kepolisian, Kartono (2003) menyebutkan bahwa pada umumnya jumlah remaja laki-laki yang melakukan kejahatan dalam kelompok gang diperkirakan 50 kali lipat daripada gang remaja perempuan.

e. Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah

Remaja yang menjadi pelaku kenakalan seringkali memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan di sekolah. Mereka merasa bahwa sekolah tidak begitu bermanfaat untuk kehidupannya sehingga biasanya nilai-nilai mereka terhadap sekolah cenderung rendah. Mereka tidak mempunyai motivasi untuk sekolah.

Riset yang dilakukan oleh Janet Chang dan Thao N. Lee (2005) mengenai pengaruh orangtua, kenakalan teman sebaya, dan sikap sekolah terhadap prestasi akademik siswa di Cina, Kamboja, Laos, dan remaja Vietnam menunjukkan bahwa faktor yang berkenaan dengan orangtua secara umum tidak mendukung banyak, sedangkan sikap sekolah ternyata dapat menjembatani hubungan antara kenakalan teman sebaya dan prestasi akademik.

f. Proses keluarga

Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orangtua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Gerald Patterson dan rekan-rekannya (1996) menunjukkan bahwa pengawasan orangtua yang tidak memadai terhadap keberadaan remaja dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga yang penting dalam menentukan munculnya kenakalan remaja. Perselisihan dalam keluarga atau stress yang dialami keluarga juga berhubungan dengan kenakalan. Faktor genetik juga termasuk pemicu timbulnya kenakalan remaja, meskipun persentasenya tidak begitu besar.

g. Pengaruh teman sebaya

Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan risiko remaja untuk menjadi nakal. Pada sebuah penelitian Santrock (1996) terhadap 500 pelaku kenakalan dan 500 remaja yang tidak melakukan kenakalan di Boston, ditemukan persentase kenakalan yang lebih tinggi pada remaja yang memiliki hubungan reguler dengan teman sebaya yang melakukan kenakalan.

h. Kelas sosial ekonomi

Ada kecenderungan bahwa pelaku kenakalan lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah dengan perbandingan jumlah remaja nakal di

antara daerah perkampungan miskin yang rawan dengan daerah yang memiliki banyak privilege diperkirakan 50 : 1 (Kartono, 2003).

Hal ini disebabkan kurangnya kesempatan remaja dari kelas sosial rendah untuk mengembangkan ketrampilan yang diterima oleh masyarakat. Mereka mungkin saja merasa bahwa mereka akan mendapatkan perhatian dan status dengan cara melakukan tindakan anti sosial. Menjadi “tangguh” dan “maskulin” adalah contoh status yang tinggi bagi remaja dari kelas sosial yang lebih rendah, dan status seperti ini sering ditentukan oleh keberhasilan remaja dalam melakukan kenakalan dan berhasil meloloskan diri setelah melakukan kenakalan.

i. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal

Komunitas juga dapat berperan serta dalam memunculkan kenakalan remaja. Masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang melakukan aktivitas kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan atas aktivitas kriminal mereka. Masyarakat seperti ini sering ditandai dengan kemiskinan, pengangguran, dan perasaan tersisih dari kaum kelas menengah.

Kualitas sekolah, pendanaan pendidikan, dan aktivitas lingkungan yang terorganisir adalah faktor-faktor lain dalam masyarakat yang juga berhubungan dengan kenakalan remaja. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling berperan menyebabkan timbulnya kecenderungan kenakalan remaja adalah faktor keluarga yang kurang harmonis dan faktor lingkungan terutama teman sebaya yang kurang baik, karena pada masa ini remaja mulai

bergerak meninggalkan rumah dan menuju teman sebaya, sehingga minat, nilai, dan norma yang ditanamkan oleh kelompok lebih menentukan perilaku remaja dibandingkan dengan norma, nilai yang ada dalam keluarga dan masyarakat.

4. Peranan Guru PKn dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Disekolah

a. Hal-hal yang perlu di perhatikan dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

Guru PKn hendaknya dapat menanamkan membina dan mewujudkan sikap disiplin siswa agar dapat mentaati peraturan sekolah. Dalam upaya meminimalisir kenakalan siswa. Secara umum, menurut Maftuh dan Sapriya (2005:30) bahwa, mengembangkan

“Pendiddikan Kewarganegaraan agar setiap warga negara menjadi warga negara yang baik (*to be good citizens*), yakni warga negara yang memiliki kecerdasan (*civics inteliegence*) baik intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual; memiliki rasa bangga dan tanggung jawab (*civics responsibility*); dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat”.

Adapun solusi permasalahan yang dapat di lakukan dalam hal untuk mencegah kenakalan pada kalangan Remaja adalah sebagai berikut:

- (1). Perlunya Kasih sayang dan perhatian dari orang tua dalam hal apapun.
- (2). Adanya pengawasan dari orang tua yang tidak mengekang, contoh: kita boleh saja membiarkan dia melakukan apa saja yang masih sewajarnya, dan apabila menurut pengawasan kita sebagai orang tua dia telah melewati batas yang sewajarnya, maka sebagai orang tua kita perlu memberikan pemahaman tentang dampak dan akibat yang harus ditanggungnya bila dia terus melakukan hal yang sudah melewati batas tersebut.
- (3). Biarkanlah dia bergaul dengan teman yang sebaya, yang hanya beda umur 2 atau 3 tahun lebih tua darinya. Karena apabila kita membiarkan dia bergaul dengan teman main yang sangat tidak sebaya dengannya, yang ada gaya hidupnya sudah pasti berbeda, maka diapun bisa terbawa gaya hidup yang mungkin seharusnya belum perlu dia jalani.

- (4). Pengawasan yang perlu dan intensif terhadap media komunikasi seperti Televisi, Radio, Handphone, internet, dll.
- (5). Perlunya bimbingan kepribadian di sekolah, karena disanalah tempat anak banyak menghabiskan waktunya selain di rumah.
- (6). Perlunya pembelajaran agama yang dilakukan sejak dini, seperti beribadah, dan mengunjungi tempat- tempat ibadah sesuai dengan iman dan kepercayaan yang dianut.
- (7). Sebagai orang tua harus mendukung hobi yang dia inginkan selama itu positif untuk dia. Jangan pernah mancegah hobinya maupun kesempatan untuk dia mengembangkan bakat yang dia sukai selama bersifat positif. Karena dengan melarangnya maka akan mengganggu kepribadian dan kepercayaan dirinya.
- (8). Orang tua harus bisa menjadi tempat curhat yang nyaman untuk anak anda, sehingga dapat membimbing dia ketika ia sedang menghadapi masalah.

b. Usaha-usaha dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di Sekolah

Sekolah sebagai lingkungan kedua diharapkan berpengaruh baik terhadap pengembangan kepribadian generasi muda. Peranan guru PKN sangat penting dalam pengembangan pendidikan Moral atau Pendidikan karakter dari seorang murid. Kerena guru PKN dalam mendidik berperan untuk menanamkan sikap kebaikan dalam pendidikanya.

Usaha yang dapat dilakukan sekolah ialah yang dikemukakan oleh

B.Simanjuntak dan LL.pasarribu (1980:76) :

1. Usaha penghapusan atau usaha pembatasan terhadap gejala penyimpangan yang dilakukan siswa sebagai generasi muda.
2. Usaha yang bersifat penyembuhan
3. Usaha yang bersifat mencegah

Dalam upaya untuk menangani siswa yang bermasalah, khususnya yang terkait dengan pelanggaran disiplin sekolah dapat dilakukan melalui dua

pendekatan yaitu: (1) pendekatan disiplin dan (2) pendekatan bimbingan dan konseling.

Sebagai salah satu komponen organisasi sekolah, aturan dan tata tertib beserta sanksinya memang perlu ditegakkan untuk mencegah sekaligus mengatasi terjadinya berbagai penyimpangan perilaku siswa. Kendati demikian, harus diingat sekolah bukan “lembaga hukum” yang harus mengobral sanksi kepada siswa yang mengalami gangguan penyimpangan perilaku.

Sebagai lembaga pendidikan, justru kepentingan utamanya adalah bagaimana berusaha menyembuhkan segala penyimpangan perilaku yang terjadi pada para siswanya. Oleh karena itu, perlu digunakan dua pendekatan diatas, yaitu melalui pendekatan disiplin dan melalui Bimbingan dan Konseling. Berbeda dengan pendekatan disiplin yang memungkinkan pemberian sanksi untuk menghasilkan efek jera, penanganan siswa bermasalah melalui Bimbingan dan Konseling justru lebih mengutamakan pada upaya penyembuhan dengan menggunakan berbagai layanan dan teknik yang ada.

Penanganan siswa bermasalah melalui Bimbingan dan Konseling sama sekali tidak menggunakan bentuk sanksi apa pun, tetapi lebih mengandalkan pada terjadinya kualitas hubungan interpersonal yang saling percaya di antara konselor dan siswa yang bermasalah, sehingga setahap demi setahap siswa tersebut dapat memahami dan menerima diri dan lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri guna tercapainya penyesuaian diri yang lebih baik.

Usaha-usaha tersebut harus dilakukan siswa di sekolah sehingga siswa sebagai generasi muda diharapkan akan dapat mengontrol tingkah lakunya, sehingga tidak menyimpang dari norma (peraturan) yang telah ditetapkan dan disepakati bersama. Usaha-usaha tersebut tidak akan berhasil apabila tidak ada kesediaan dan kemauan dari generasi muda sendiri untuk membina dan dibina.

c. Faktor Penghambat dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di Sekolah

Dalam mengupayakan sesuatu melalui berbagai usaha tentu kita akan dihadapkan pada suatu hambatan dalam proses pelaksanaannya, apalagi bagi guru Pkn, selain harus memberikan sejumlah pengetahuan kepada siswa, dituntut agar dapat membentuk kepribadian dan kedisiplinan siswa agar menjadi warga sekolah dan warga negara yang baik.

Hambatan yang terjadi dilapangan ada yang disebabkan oleh guru itu sendiri dan dari lingkungan. Faktor karakteristik guru yang dapat mempengaruhi dalam pembentukan kepribadian dan kedisiplinan siswa seperti yang dikemukakan oleh Muhamad Surya (1981 : 103) bahwa:

Di dalam proses belajar mengajar, guru memegang peranan penting sebagai mediator dalam belajar, artinya guru sebagai peranan dalam usaha memperoleh perubahan tingkah laku siswa. Berhasil tidaknya proses belajar akan tergantung pada guru seberapa jauh telah mampu memainkan peranan tersebut.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi terhadap upaya pembentukan kepribadian dan kenakalan siswa di sekolah seperti yang dikemukakan oleh W.A.Garungan (1986:180) :

1. Faktor lingkungan keluarga; keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia, berbagai peranan interaksi sosial dalam keluarga menentukan tingkah lakunya terhadap orang lain di luar keluarga.
2. Faktor lingkungan masyarakat; lingkungan masyarakat merupakan tempat manusia berinteraksi dengan manusia lainnya secara lebih luas. Bila interaksi dalam masyarakat dilakukan oleh orang-orang yang selalu melanggar norma-norma masyarakat, kemungkinan tingkah lakunya dalam masyarakat tersebut akan terbawa dalam pergaulan disekolah dan keluarga.
3. Faktor keturunan (pembawaan); faktor ini sebenarnya tidak mutlak sebagai faktor yang menyebabkan seseorang melanggar norma yang berlaku dimasyarakat, tetapi sebagai faktor yang terlibat interaksi dengan lingkungan sosialnya.

Sebenarnya faktor-faktor tersebut dapat diatasi dengan menjalin kerjasama antara guru dan orang tua siswa serta masyarakat untuk memantau perkembangan perilaku siswa baik dirumah maupun dilingkungan sekolah.

B. Analisis dan Pengembangan Materi Pelajaran yang Diteliti

a). Keluasan dan Kedalaman Materi

1. Guru Pendidikan Kewarganegaraan

Dalam UU no.14 Tahun 2005 tentang Guru dan dosen yang sudah disebutkan diatas bahwa: “Guru ialah seorang pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.

Sedangkan Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial, budaya, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarater yang dilandasi pancasila dan UUD '45.

Peranan guru PKN sangat penting dalam pengembangan pendidikan Moral atau Pendidikan karakter dari seorang murid. Kerena guru PKN dalam mendidik berperan untuk menanamkan sikap kebaikan dalam pendidikanya. Menurut A Kosasih Djahiri (1992 : 11) bahwa:

Guru adalah yang bertugas mengajar, berdiri dan menyampaikan pelajaran di muka kelas dengan tugas akhir menentukan penilaian atau mengabdikan pada dunia pendidikan.

Tugas guru sebagai seorang pendidik tidak hanya tahu tentang materi yang akan diajarkan. Akan tetapi, ia pun harus memiliki kepribadian yang kuat yang menjadikannya sebagai panutan bagi para siswanya. Hal ini penting karena sebagai seorang pendidik, guru tidak hanya mengajarkan siswanya untuk mengetahui beberapa hal. Guru juga harus melatih keterampilan, sikap dan mental anak didik. Penanaman keterampilan, sikap dan mental ini tidak bisa sekedar asal tahu saja, tetapi harus dikuasai dan dipraktikkan siswa dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam lingkungan sekolah, siswa ditempatkan di subjek dan sekaligus objek didik. Sebagai objek didik siswa akan aktif sesuai dengan minat, bakat dan potensinya dan ditempatkan secara layak, manusiawi serta di hargai oleh setiap komponen pengajar berupa pengetahuan, nilai moral dan keterampilan.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua setelah keluarga, seorang guru harus mampu menjadi tauladan bagi siswanya, sehingga dapat menjadi pedoman dan

contoh oleh siswanya dalam bersikap, berperilaku dan berdisiplin menurut peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Mendidik adalah menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap materi yang disampaikan kepada anak. Penanaman nilai-nilai ini akan lebih efektif apabila dibarengi dengan teladan yang baik dari gurunya yang akan dijadikan contoh bagi anak. Dengan demikian diharapkan siswa dapat menghayati nilai-nilai tersebut dan menjadikannya bagian dari kehidupan siswa itu sendiri. Jadi peran dan tugas guru bukan hanya menjejali anak dengan semua ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) dan menjadikan siswa tahu segala hal. Akan tetapi guru juga harus dapat berperan sebagai pentransfer nilai-nilai (transfer of values).

Dalam kaitannya dengan tugas guru Pkn Nu'man Somantri (1975: 35) berpendapat bahwa: guru Pkn harus banyak berusaha agar siswanya mempunyai sikap yang baik, kecerdasan yang tinggi serta keterampilan yang bermanfaat. Oleh karena itu guru Pkn harus dapat memanfaatkan fungsi sebagai penuntut moral, sikap dan memberikan dorongan motivasi kearah yang lebih baik dan positif.

Dari pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa walaupun tugas utama guru adalah mengajar di kelas, bukan berarti bebas dari tuntutan sebagai pendidik, karena tugas utama guru tidak hanya terbatas kepada penyampaian sejumlah ilmu pengetahuan, apalagi seorang guru Pkn diuntut bukan hanya pemberi materi pelajaran saja, tetapi juga bertanggung jawab sebagai guru manajer atau pengelola kelas, yang hendaknya mampu mempersiapkan serta

menyesuaikan proses belajar mengajar (PBM) dengan kondisi keadaan menuju terbinanya kelas yang tertib dan menyenangkan.

Guru sebagai pengarah yang mampu menuntut arah tujuan proses belajar mengajar (PBM) dan pengajaran sesuai dengan target nilai kompetensi dasar. Guru selaku pemberi keputusan yang setiap saat harus mengambil keputusan tertentu sehingga jalannya proses belajar mengajar (PBM) serta keberhasilan pengajaran sesuai dengan skenario.

2. Kenakalan Siswa

Anak yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku 'nakal'. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

Kenakalan remaja itu terjadi karena beberapa faktor, bisa disebabkan dari remaja itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal):

(1). Faktor Internal

Krisis identitas: Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.

Kontrol diri yang lemah: Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima

akan terseret pada perilaku 'nakal'. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

(2). Faktor Eksternal

Keluarga dan Perceraian orangtua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada remaja. Pendidikan yang salah di keluarga pun, seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja. Teman sebaya yang kurang baik Komunitas/lingkungan tempat tinggal yang kurang baik.

Dalam kehidupan para remaja seringkali kita temui hal-hal yang positif ataupun negatif dalam Pergaulannya dengan Lingkungan sekitar, baik lingkungan dengan teman-temannya di sekolah maupun di lingkungan tempat ia tinggal karena masa remaja merupakan masa transisi dimana seorang Remaja masih mencari Jati diri sehingga masih dalam hal pergaulan tingkat emosinya masih sangat Labil dan mudah terombang-ambing.

Oleh karena itu mereka sering ingin mencoba sesuatu hal yang baru, misalnya soal penampilan dan Gaya hidup. Ada sebagian dari mereka lebih suka berfoya-foya dan melakukan hal-hal yang menyimpang yang menurut anggapan mereka itu adalah bagian dari gaya hidup masa kini, padahal itu merupakan sebuah bentuk kenakalan.

Berdasarkan rumusan dan pendapat tersebut, penulis merumuskan dalam hal ini ada dua jenis dorongan yang mempengaruhi kenakalan antara lain :

- a). Dorongan yang datang dari dalam diri manusia itu sendiri berupa kesadaran, kemauan berbuat.
- b). Dorongan yang datang dari luar, yaitu lingkungan, keluarga, teman sebaya.

Dengan kata lain yang lebih singkat terdapat empat kekuatan yang dapat mengatasi kenakalan siswa yaitu kesadaran diri, alat pendidikan, ketaatan, dan hukuman.

b). Karakteristik Materi

Oleh Sapriya (civics, 2005 hal.321) bahwa Pendidikan Kewarganegaraan sebagai berikut :

- a. PKn sebagai pendidikan politik yang berarti program pendidikan ini memberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan kepada siswa agar mereka mampu hidup sebagai warga negara yang memiliki tingkatan kemelekan politik serta kemampuan berpartisipasi politik yang tinggi.
- b. PKn sebagai pendidikan hukum, yang berarti bahwa program pendidikan ini di arahkan untuk membina siswa sebagai warga negara yang memiliki kepatuhan terhadap hukum yang tinggi.
- c. PKn sebagai pendidikan nilai (*value education*), yang berarti melalui PKn diharapkan tertanam dan tertransformasikan nilai-nilai moral, dan norma yang dianggap baik oleh bangsa dan negara kepada diri siswa, sehingga mendukung bagi upaya *nation and character building*.

Secara pragmatik pendidikan kewarganegaraan juga memiliki visio sosio pedagogis mendidik warga negara yang demokratis dalam konteks yang lebih luas, yang mencakup konteks pendidikan formal dan pendidikan non-formal, seperti yang secara konsisten diterapkan di UK (QCA, 1998 ; Kerr:1999).

Dengan demikian, jelas terlihat bahwa pendidikan kewarganegaraan memuat nilai-nilai yang terkandung pada nilai pusat bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Selain itu PKn juga merupakan pendidikan yang secara rasional dan ilmiah menyimpang peserta didik agar berperilaku sesuai dengan agama dan budaya, serta dapat berinteraksi dengan orang lain dalam konteks yang luas.

c). Bahan dan Media

Bahan materi PKn dapat diambil dari berbagai sumber yang memiliki kualifikasi untuk dijadikan bahan ajar yang tidak menyimpang dari kurikulum materi tersebut dapat juga berasal dari sumber formal maupun informal. Dengan demikian, bahan dan media untuk PKn di samping demokrasi politik maka penyusunan harus memperhatikan pula: (a) bahan pelajaran yang diambil dari disiplin ilmu sosial, (b) bahan pelajaran yang diambil dari lingkungan masyarakat, (c) respon terhadap siswa formal dan informal konten.

d). Strategi Pembelajaran

Sasaran akhir mata pelajaran PKn tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi lebih ditekankan pada proses untuk mencapai penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dapat memberikan

bekal bagi siswa dalam menghadapi kehidupan nyata dilingkungannya dikemudian hari.

e). Sistem Evaluasi

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pembelajaran PKn di harapkan dapat memberikan kemudahan belajar pada siswa dalam menginternalisasikan moral pancasila dan pengetahuan kewarganegaraan untuk melandasi tujuan pendidikan nasional, yang diwujudkan dalam integrasi pribadi dan prilaku sehari-hari.